



**PROSES PEMBUATAN RANUB KREASI PADA MASYARAKAT ACEH SAAT
INTAT LINTO DAN TUENG DARA BAROE DI TANJONG SELAMAT,
DARUSSALAM, ACEH BESAR**

Rina Muslimah^{1*}, Ismawan¹, Lindawati¹

¹ Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala

ABSTRAK

Penelitian berjudul “proses pembuatan *ranub* kreasi pada masyarakat Aceh saat *intat linto* dan *tueng dara baroe* di Tanjong Selamat, Darussalam, Aceh Besar ”menganalisis masalah Bagaimana proses dan makna bentuk *ranub* kreasi *teungkulok* teuku umar dan *ranub bungong* pada saat *intat linto* dan *tueng dara baroe* di Tanjong Selamat, Darussalam, Aceh Besar”. Pendekatan dengan jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul selanjutnya diolah dan dianalisis secara kualitatif. Hasil dari penelitian mendeskripsikan bahwa proses pembuatan *ranub* kreasi *Teungkulok* Teuku Umar ialah menggunakan empat jenis bentuk lipatan antaranya: bentuk panjang dan meruncing segitiga (bagian depan atas *teungkulok*), bentuk segitiga (bagian samping *Teungkulok*), bentuk serong segitiga (bagian belakang *Teungkulok*) dan bentuk susunan yang disusun rapi yang ditusuk dengan cengkeh (bagian bawah *Teungkulok*) dan keempat motif tersebut kemudian dikreasikan di atas batang pisang yang sudah dibentuk seperti topi Aceh/*Teungkulok* yang biasanya dibawakan pada upacara *intat linto*. Sedangkan Proses membuat *ranub* kreasi *bungong* menggunakan tiga bentuk lipatan yaitu bentuk yang dirangkai dengan kawat bunga dan bentuk segi tiga yang kemudian dijahit dengan menggunakan benang dan jarum diatas kardus bekas yang sudah dibentuk menyerupai daun. Kedua bentuk lipatan ini sama seperti proses membuat *Teungkulok*, sedangkan bentuk ke tiga ialah daun sirih ditusuk rapi dengan kawat, kemudian dikreasikan di atas batang pisang yang sudah dibentuk tiga tingkatan lalu dikreasikan berbentuk bunga yang disebut *ranub* kreasi *bungong* yang biasa dibawakan pada upacara *tueng dara baro*. Makna *ranub* kreasi *Teungkulok* Teuku Umar ialah simbol pemimpin atau raja bermakna gagah, berani dan memiliki jiwa kepemimpinan, guna tujuan pria dalam berumah tangga yaitu mampu memimpin sebuah keluarga. Sedangkan *ranub bungong* ialah bunga yang bermakna *anak dara* atau gadis yang akan dipersuntingkan.

Kata kunci: *Proses, ranub kreasi, perkawinan Adat Aceh.*

PENDAHULUAN

Setyantoro (2009:2) mengemukakan bahwa: budaya makan *ranub* hidup di Asia Tenggara khususnya Aceh yang terletak di Indonesia. Pendukung budaya ini terdiri dari berbagai golongan, meliputi masyarakat bahwa pembesar negara, serta kalangan istana. Dari sumber-sumber yang ada dapat dikemukakan bahwa tradisi makan *ranub* merupakan warisan budaya masa silam, lebih dari 3000 tahun yang lampau, hingga saat ini. Apabila kita menengok masa lalu, orang tua kita mempunyai tradisi “makan sirih” atau “menyirih”.



Ranub yang didalamnya berisi biji pinang, gambir dan sedikit kapur *ranub* diyakini mampu memperkuat gusi pada gigi.

Bagi masyarakat Aceh, *ranub* memiliki nilai yang tinggi dan berperan penting khususnya pada upacara pertunangan dan perkawinan pada masyarakat Aceh.

Yusuf (2008:96) mengemukakan bahwa, “nilai budaya dan adat istiadat Aceh merupakan identitas”. Oleh karena itu setiap generasi muda berkewajiban mempelajari, melestarikan dan membina nilai budaya adat istiadat Aceh.

Salah satu adat yang sangat dianggap penting dalam masyarakat Aceh Besar tepatnya di Tanjong Selamat adalah Adat istiadat perkawinan. Adat istiadat perkawinan dalam masyarakat Aceh Besar di Tanjong Selamat memiliki beberapa tahapan-tahapan, seperti meminang, tunangan, namun tahap yang sangat menarik dan yang tidak pernah ditinggal kan dalam adat perkawinan masyarakat Aceh Besar di Tanjong Selamat yaitu tahap *intat ranub* (antar sirih). *Intat ranub* (antar sirih) disini memiliki beberapa tahapan, seperti meminang, dan tunangan namun yang sangat menarik yaitu *ranub* yang diantar pada saat *intat linto* (mengantar mempelai pria) dan *preh dara baroe* (menanti mempelai wanita). Tahapan ini dilaksanakan sesudah acara akad nikah, upacara ini dilaksanakan oleh pihak keluarga *dara baroe* (mempelai wanita), acara ini biasanya disebut *preh linto baro* (mempelai pria) dan dilakukan juga sebaliknya. Biasanya dalam upacara ini dibawakan *ranub kreasi* dan *ranub batee*. *Ranub* kreasi yang ada di Aceh Besar tepatnya di Tanjong Selamat terdiri dari dua bentuk yang berbeda (*bungong* dan *tungkulok Teuku Umar*), bentuk ini hanya didapati di daerah Aceh Besar, Mariati menyatakan bahwa, bentuk-bentuk *ranub* yang ada di dalam adat perkawinan masyarakat Aceh pada saat ini adalah *ranub batee* dan *ranub* kreasi pada saat resepsi perkawinan yang masih tetap dilestarikan sampai saat ini. *Ranub* di Aceh Besar mempunyai keunikan sendiri yaitu tata cara penyajiannya pada saat *intat linto* (mengantar mempelai pria) dan *tueng dara baroe* (menanti mempelai wanita) perbedaannya dapat kita lihat saat dibawakan pada upacara perkawinan.

Kreasinya menggambarkan bentuk *bungong* dan bentuk *tengkulok* yang digunakan oleh tokoh sejarah Aceh yaitu *Teuku Umar*. Dari kedua bentuk *ranub* yang dibawa pada saat *intat linto* dan *tueng dara baro* tersebut dapat dilihat bentuknya yang berbeda, *ranubnya* begitu unik karena disusun rapi dan indah serta mempunyai tingkatan-tingkatan dan mempunyai makna yang berbeda sesuai bentuknya. Berdasarkan realita yang ada dan karena pentingnya menyelamatkan adat-istiadat, maka penulis ingin meneliti bagaimana proses pembuatan bentuk *ranub* kreasi *Tengkulok Teuku Umar* dan bentuk *ranub* kreasi *bungong* dan bagaimana makna bentuk *ranub* kreasi *teungkulok Teuku Umar* dan *ranub bungong*

KAJIAN PUSTAKA

Adat Istiadat

Ismail, (2012:5) mengemukakan bahwa, “Adat secara teori dapat dipahami sebagai suatu realitas proses interaksi antar individu dan kelompok manusia yang melahirkan format-format nilai budaya berwujud norma, moral, hukum, seni dan tatanan aturan-aturan yang satu dengan lainnya berkorelasi menjadi suatu sistem”.

LAKA, (1990:19) mengemukakan bahwa, “Adat juga sebuah hasil karya yang dijiwai semangat patriotisme dan berpadu dengan norma agama Islam dan dilengkapi dengan seni keindahan, baik mengenai bentuk (potongan) dan motifnya, warna dan variasinya”. Avonius,



(2010:142) menyatakan bahwa, “Adat dari dulu sampai sekarang masih dijunjung tinggi dapat kita lihat dari aspek yang dijalankan oleh pemeritahan Aceh dalam qanun no 9 dan 10 tahun 2008 jelas menunjukkan bagaimana pemerintah Aceh menginginkan adat dan lembaga adat dapat hidup dan berfungsi kembali dalam masyarakat”.

Adat yang sebenarnya adalah adat yang tak lekang oleh panas, tak lapuk oleh hujan, dipindah tidak layu, dibasuh habis air. Artinya, semua ketetapan yang ada di alam ini memiliki sifat-sifat yang tak akan berubah, contohnya hutan gundul menjadi penyebab banjir, kejahatan pasti akan mendapat hukuman, kebaikan akan membuahkan kebahagiaan dan seterusnya” .([http://pangeranarti.blogspot.co.id/2014/11/pengertian-adat-istiadat lengkap.html](http://pangeranarti.blogspot.co.id/2014/11/pengertian-adat-istiadat-lengkap.html)).

Daud (2011:161) mengatakan, “dari sisi budaya dan adat pada dasarnya sama, terutama dalam adat perkawinan, perbedaannya hanya plus mines yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing daerah, namun pada dasarnya memiliki kesamaan dalam adat dan istiadat”. Dari beberapa pengertian Adat di atas, dapat di simpulkan bahwa Adat ialah Proses interaksi antar individu dan kelompok manusia yang mempunyai ketetapan yang tidak berubah serta dijalankan sesuai aturan dan kondisi masing-masing daerah.

Adat Perkawinan.

Daud, (2011:2) mengemukakan bahwa, “adat istiadat perkawinan diantara etnis-eknis yang ada di Aceh, pada dasarnya dapat kita katakan prosesi adatnya hampir sama misalnya dalam setiap kegiatan perkawinan dimulai dengan *bisik-bisik*, tunangan nikah dan pesta perkawinan”.

Ismail, (2011:161) mengatakan, “proses adat perkawinan dikalangan etnis ini merupakan serangkaian kegiatan yang tidak saja menjadi urusan pribadi atau keluarga, akan tetapi juga pada akhirnya menjadi urusan masyarakat terutama masyarakat gampong dimana mereka bertempat tinggal”.

Intat Linto dan Tueng Dara Baro

Arby, (1989:16) menyatakan, Upacara *intat linto* merupakan puncak upacara yang dinanti-nantikan karena upacara ini merupakan upacara penyambutan linto baro (mempelai pria) yang diantar ke rumah orang tua dara baroe (mempelai wanita)”.

Intat linto baro dan *tueng dara baro* sejatinya sama, menunjukkan tanggung jawab keluarga-keluarga dalam meneguhkan ikatan perkawinan. Ini adalah prosesi antar-mengantar pengantin oleh keluarga. Dan *Intat linto* adalah iring-iringan keluarga pihak laki-laki mengantar pengantin laki-laki menuju rumah mempelai perempuan. Diawali kedatangan pengantin laki-laki bersama keluarga, kemudian pengantin disandingkan sejenak di pelaminan. Setelah itu kedua pengantin dan keluarga pihak pria menikmati jamuan makan di hadapan pelaminan, sementara tamu-tamu undangan dijamu terpisah, biasanya di luar rumah atau halaman. (Arbi,1989:17)

Arby, (1989:18) menyatakan bahwa: upacara *tueng darabaro* adalah upacara mengundang *dara baro* beserta rombongan ke rumah mertua (orang tua linto baro). Upacara ini dilaksanakan pada hari ketujuh setelah upacara *wo linto*. Pada upacara ini *dara baro* yang diiringi satu atau dua *peunganjo* (orang tua yang mendampingi) dan rombongan datang dengan membawa kue-kue yang ditempatkan dalam *dalong* yang telah dihias dan ditutup



dengan *suhap* (kain penutup *sange*/tudung sajin yang disulam dengan benang kasab/emas). Pada upacara ini, cara penyambutannya sama seperti pada upacara *wo linto*, hanya pada upacara tueng *dara baro* tidak ada berbalas pantun dan cuci kaki.

Makna

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:703) makna adalah “arti, maksud pembicaraan, atau pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan”.

Menurut Moeliono (1990:548) “makna mengandung arti atau maksud, suatu pengertian yang diberikan kepada sesuatu bentuk kebahasaan Makna merupakan hubungan antara penanda–penanda dan objeknya. Makna sangat berperan dalam suatu tanda mengandung makna dan informasi”. Seperti halnya dalam upacara perkawinan, berbagai tanda yang digunakan dalam upacara tersebut mempunyai makna yang berbeda-beda tetapi saling berhubungan.

Bentuk

Zoraida, (1994:15) menyatakan “bentuk merupakan ciri dari suatu benda. Tiap-tiap bentuk akan menunjukkan kegunaan dari benda itu sebagai hiasan dan sebagai benda terpakai. Bentuk sesuatu benda berhubungan sekali dengan kegunaan/fungsi dari suatu benda akan terciptalah bentuk dari benda tersebut.

Menurut Sugiyanto, (2004:12) “Bentuk adalah unsur seni rupa dari gabungan berbagai bidang. Bentuk dikelompokkan dalam dua macam (geometris dan nongeometris)”.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk ialah unsur seni rupa yang mempunyai ciri dari suatu benda sebagai hiasan maupun sebagai benda terpakai.

Pada zaman sekarang banyak *ranub* yang sudah dikreasi dengan berbagai bentuk ada yang dihias dengan bunga terbuat dari plastik, dan bentuk sirih yang disusun menyerupai kupiah *meukeutop*, bentuk burung merak dan banyak lainnya. Tapi kami masih mempertahankan adat lama, *ranub bak pisang*. kata Cut Nurlaila.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2011:14) metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada saat kondisi yang alamiah (*natural setting*) disebut juga sebagai metode etnographi karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya dan disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Metode ini digunakan untuk menggambarkan tentang bentuk-bentuk *ranub* kreasi pada acara *intat linto* dan *tueng dara baro* di Aceh Besar khususnya di Tanjong Selamat. Metode deskriptif adalah metode yang datanya dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka (Moleong 2012:11).

Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian, laporan peneliti akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan,



foto, dokumen pribadi dan dokumen resmi lainnya. Metode ini digunakan untuk mengetahui proses pembuatan *ranub* kreasi *Teungkulok* Teuku Umar dan *ranub bungong*.

Penelitian ini bertempat di Tanjong Selamat Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar. Alasan memilih lokasi di Tanjong Selamat kecamatan Darussalam Aceh Besar dikarenakan *ranub* kreasi *Teungkulok* Teuku Umar dan *ranub* kreasi *bungong* hanya terdapat di daerah tersebut. Sumber data yang bisa dipergunakan dalam penelitian ini adalah berbagai dokumen dan narasumber yang terkait sebagai informan kunci atau responden yang turut melestarikan berbagai adat *ranub*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan pada tanggal 13 Maret 2016 didapatkan melalui hasil observasi dan hasil wawancara dengan Para tokoh masyarakat yang mengetahui tentang *ranub* atau masyarakat yang berprofesi sebagai pembuat *ranub* yang dijadikan sebagai responden. Bagi masyarakat Aceh, *ranub* memiliki nilai yang tinggi dan berperan penting khususnya pada upacara pertunangan dan perkawinan pada masyarakat Aceh.

Dalam pembuatan *ranub* kreasi *Teungkulok* Teuku Umar menggunakan empat jenis bentuk lipatan antaranya: bentuk panjang dan meruncing segitiga (bagian depan atas *Teungkulok*), bentuk segitiga (bagian samping *Teungkulok*), bentuk serong segitiga (bagian belakang *Teungkulok*) dan bentuk susunan yang disusun rapi yang ditusuk dengan cengkeh (bagian bawah *Teungkulok*) dan keempat motif tersebut kemudian dikreasikan di atas batang pisang yang sudah dibentuk seperti topi Aceh/*Teungkulok* yang biasanya dibawakan pada upacara *intat linto*. Sedangkan *ranub* kreasi *bungong* menggunakan tiga bentuk lipatan yaitu bentuk rangkaian yang telah dirangkai dengan kawat bunga dan bentuk segi tiga kemudian dijahit dengan menggunakan benang dan jarum diatas kardus bekas yang sudah dibentuk menyerupai daun (motif untuk daun bunga) kedua bentuk lipatan ini sama seperti proses membuat *Teungkulok*, sedangkan motif ke tiga ialah daun sirih di tusuk rapi dengan kawat, kemudian dikreasikan di atas batang pisang yang sudah dibentuk tiga tingkatan lalu dikreasikan berbentuk bunga yang disebut *ranub* kreasi *bungong* yang biasa dibawakan pada upacara *tueng dara baro*.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara Makna bentuk *ranub* kreasi *Teungkulok* Teuku Umar ialah simbol pemimpin atau raja bermakna gagah, Sedangkan *ranub bungong* ialah bunga yang bermakana *anak dara* atau gadis, kedua *ranub* tersebut dibuat dengan dua bentuk yang berbeda guna untuk lambang pria (*Teungkulok*) dan wanita (*bungong*).

Pembuatan *ranub* kreasi terdiri dari beberapa komponen dan tahapan antara lain sebagai berikut:

Alat dan Bahan

Dalam proses pembuatan *ranub* Kreasi *Teungkulok* Teuku Umar memerlukan beberapa alat dan bahan, antara lain ialah sebagai berikut:

Peralatan yang diperlukan dalam membuat *ranub* kreasi *tengkulok* Teuku Umar yaitu sebagai berikut:

1. Cerana
2. Gunting
3. Pisau



4. Jarum Pentul

Bahan

Dalam membuat *ranub* kreasi teungkulok Teuku Umar menggunakan beberapa bahan dasar yaitu sebagai berikut.

- a. Daun Sirih
- b. Batang pisang
- c. Cengkeh

Proses Membuat *Ranub* Kreasi *Teungkulok* Teuku Umar

Dalam proses ini memiliki beberapa langkah antara lain:

1. Batang pisang dipotong membentuk *teungkulok* Teuku Umar, daun sirih dibelah dua lalu ditempelkan ke batang pisang dengan menggunakan pentul, ambil daun sirih kemudian lipat menjadi dua bagian kemudian lipat bagian kiri atas dan kanan atas daun sirih sampai berbentuk segitiga
2. Kemudian lipat lagi bagian yang sudah dilipat sebelumnya (kiri dan kanan) sehingga membentuk panjang dan meruncing bagian atasnya, sirih yang sudah dilipat panjang, kemudian ditempelkan pada batang pisang satu persatu, dilanjutkan menempelkan daun sirih yang sudah dilipat berbentuk segitiga dan memanjang sampai tiga barisan dibagian depan/menutup semua bagian depan batang pisang.
3. Kemudian ambilkan satu persatu daun sirih lipat menjadi dua lalu lipat bagian kanan, kemudian lipat bagian kiri dan setelah itu lipat lagi menjadi segitiga, sirih yang berbentuk segitiga ditempelkan ke batang pisang bagian atas dengan menggunakan pentul.
4. Daun sirih yang sudah dilipat segitiga ditempelkan satu persatu ke batang pisang dengan cara disusun bertingkat sampai menutup semua bagian atas batang pisang, bagian depan batang pisang dengan dua bentuk lipatan daun sirih, kemudian ambilkan satu persatu daun sirih dan lipat menjadi dua, lalu lipat daun sirih serong kanan dan serong kiri membentuk segitiga.
5. Kemudian tempelkan daun sirih yang berbentuk segi tiga ke bagian belakang dengan susunan selang-seling sampai menutupi semua bagian belakang, ambilkan satu persatu daun sirih dan lipat daun sirih tersebut menjadi dua bagian, kemudian lipat bagian kiri atas dan kanan atas daun sirih sampai membentuk segitiga dibagian atasnya saja, kemudian lipat kembali bagian yang sudah dilipat sebelumnya (kiri dan kanan) sehingga membentuk panjang dan meruncing bagian atasnya
6. Kemudian sirih yang sudah dilipat ditusuk bagian tengah dengan menggunakan pentul sampai dua baris/menutupi bagian depan atas, bentuk teungkulok dari atas setelah ditutup dengan daun sirih dibagian atasnya, kemudian mengguntingkan daun sirih guna untuk menutupi bagian atas yang masih kelihatan batang pisang, menutup bagian atas dengan potongan daun sirih yang sudah disesuaikan
7. Bentuk teungkulok dari atas setelah ditutupi daun sirih, kemudian susunlah satu persatu daun sirih, lalu putarkan bagian kanan ujung daun sirih ke kiri, kemudian putarkan ujung daun sirih ke arah kanan sampai habis.
8. Dan tusukkan cengkeh diujungnya supaya tidak mudah terlepas, buatlah rangkaian-rangkaian sirih diatas sampai lima atau lebih (sesuaikan dengan cerana), bagian belakang



daun yang sudah disusun dan ditusuk dengan cengkeh, kemudian susunlah rangkaian-rangkaian daun sirih yang sudah ditusuk dengan cengkeh sampai menutupi bagian bawah cerana, bentuk *teungkulok* bagian depan yang sudah disusun rangkaian sirih di bagian bawah.

Makna Bentuk *Ranub Kreasi Teungkulok Teuku Umar dan Ranub Bungong.*

Bentuk *ranub* adat dalam perkawinan masyarakat Aceh yang masih berkembang saat ini adalah *ranub batee* (*ranub* ini terdiri dari *ranub meususon* dengan *ranub mameh*), Susunan *ranub* tidak ditentukan, namun kreasi kita sendiri, rangkaian-rangkaian *ranub* disesuaikan dengan acara yang akan diselenggarakan seperti rangkaian *ranub* pada tahap pertunangan dengan upacara perkawinan/resepsi perkawinan (*ranub batee* dan *ranub kreasi*) sedangkan tahap lamaran cukup dengan *ranub batee*, kalau untuk resepsi sekarang ini masyarakat khususnya di desa Tanjong Selamat merangkai dan membawakan *ranub batee* dengan *ranub kreasi* sesuai dengan acara (*intat linto* dan *tueng dara baroe*).

Ranup kreasi di Tanjong Selamat kecamatan Darussalam kabupaten Aceh Besar, dibedakan menjadi dua, yaitu *ranub kreasi intat linto* dengan *tueng dara baroe*. *Ranub* yang dibawakan saat *intat linto* ialah *ranub* yang dikreasikan di atas batang pisang menyerupai seperti *Teungkulok* Teuku Umar dan ditambahkan sedikit bunga-bunga segar yang disebut *ranub Teungkulok* Teku Umar dan *ranub batee* sebagai *ranub pendamping* atau *ranub* yang akan ditukarkan dengan anggota keluarga *dara baroe*. Sedangkan *ranub kreasi* yang dibawakan oleh mempelai *dara baroe* pada upacara *tueng dara baroe* ialah *ranub* yang dikreasikan seperti sebuah bunga dan ditambahkan sedikit bunga-bunga segar dan *ranub batee*. *Ranub* ini disebut *ranub bungong*. Masing-masing *ranub* dirancang sedikit mewah dibandingkan dengan *ranub-ranub* di acara-acara lainnya. Bentuk-bentuk *ranub* banyak sekali ragam dan kreasinya, namun untuk mencari sumber-sumber yang dibukukan saat ini masih sangat kurang.

KESIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan data yang terkumpul telah dilakukan pengolahan data, guna mendapatkan jawaban atas pertanyaan mengenai proses pembuatan dan makna bentuk *ranub kreasi teungkulok* Teuku Umar dan *ranub bungong*.

1. Proses membuat *ranub kreasi teungkulok* Teuku Umar menggunakan empat bentuk lipatan dan prosesnya lebih rumit dibandingkan *ranub bungong*, proses lipatan yang digunakan yaitu berbentuk panjang dan meruncing segitiga (bagian depan dan atas *teungkulok*), bentuk segi tiga (bagian samping *teungkulok*), bentuk serong segitiga (bagian belakang *teungkulok*) dan bentuk susunan yang disusun rapi yang ditusuk dengan cengkeh (bagian bawah *teungkulok*). Sedangkan Proses membuat *ranub kreasi bungong* ialah menggunakan tiga bentuk lipatan yaitu bentuk rangkaian yang telah dirangkai dengan kawat bunga dan bentuk segi tiga dan kemudian dijahit dengan menggunakan benang dan jarum diatas kardus bekas yang sudah dibentuk daun (motif untuk daun bunga) kedua bentuk lipatan ini sama seperti proses membuat *teungkulok*, sedangkan motif ke tiga ialah daun sirih di tusuk rapi dengan kawat.



2. Makna bentuk *ranub* kreasi *teungkulok* Teuku Umar dan *ranub bungong* ialah sebagai berikut. Makna bentuk *ranub* kreasi *teungkulok* Teuku Umar ialah simbol pemimpin atau raja bermakna gagah, berani dan memiliki jiwa kepemimpinan. Sedangkan *ranub bungong* ialah bunga yang bermakna *anak dara* atau gadis yang akan dipersuntingkan. kedua *ranub* tersebut dibuat dengan dua bentuk yang berbeda guna untuk lambang pria (*teungkulok*) dan wanita (*bungong*).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka ada beberapa saran yang peneliti sampaikan, adapun saran-saran yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut

1. Sosialisasi dari pihak Majelis Adat Aceh perlu ditingkatkan, untuk adat-istiadat *ranub* supaya tetap terjaga.
2. Memperbanyak referensi tentang bentuk-bentuk *ranub* khususnya *ranub* kreasi.
3. Memperkenalkan bentuk-bentuk *ranub* kreasi baru pada masyarakat Aceh dan modifikasi *ranub* dengan bentuk-bentuk yang model.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbi, C. I. E. 1989. *Tata Rias dan Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Aceh*. Jakarta: Yayasan Meukuta Alam.
- Bogdan dan Biklen. 1992. *Metode Pencarian Data Penelitian*.
- Daud, Syamsuddin. 2011. *Romantika Warna-Warni Adat Perkawinan Etnis-Etnis Aceh*. Lam Ara Banda Aceh: Indatu Bookstore.
- ICAIOS. 2010. *Adat dalam Dinamika Politik Aceh*. Cetakan I. Banda Aceh.
- Ismail, Badruzzaman. 2011. *Romantika Adat Perkawinan Etnis-Etnis Aceh*. Lam Ara Banda Aceh: Indatu Bookstore.
- Lembaga Adat Kebudayaan Aceh 1990. *Pedoman Umum Adat Aceh*. (Eds.1). Propinsi Daerah Istimewa Aceh.
- Moleong, Lexi, J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya
- Setyantoro, Suryo Agung. 2009. *Ranub pada Masyarakat Aceh*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Soewarnoe. 1981. *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan manajemen*. Gunung Agung
- Sugiyanto, dkk. 2004. *Kesenian SMP Kelas VIII (Jilid 2)*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta



Tim Penyusun Kamus. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka

Tjiptadi, Bambang. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Cetakan II. Jakarta: Yudistira.

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945.

Yunus, Helmi Z. 2013. *Manoe Pucok* Majelis Adat Aceh: Provinsi Daerah Istimewa Aceh.

Yusuf, Yusri. 2008. *Kearifan Lokal Masyarakat Aceh*. Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam: Majelis Adat Aceh (MAA)

Zoraida R, 1994. *Dasar Seni dan Disain*. Banda Aceh.